

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Tanaman Manggis (*Garcinia mangostana* L.)

Tanaman Manggis (*Garcinia mangostana* L.) berasal dari daerah tropis termasuk Indonesia. Buah manggis merupakan buah yang unik dilihat dari bentuk, warna kulit, warna daging buah, rasa, maupun khasiat kulitnya yang sedemikian banyak. Secara umum, tanaman manggis hanya dijumpai di wilayah tropika basah, namun perdagangan buahnya sudah mendunia, dan manggis mendapat julukan sebagai “Queen of Tropical Fruits” karena memiliki cita rasa yang unik serta penampilan yang eksotik dengan daging buah yang berwarna putih dan kulit buah berwarna ungu kemerah merahan. Pada bagian ujung buah manggis terdapat juring berbentuk bintang sekaligus menunjukkan ciri dari jumlah segmen daging buah. Jumlah juring buah ini berkisar antara 4-8 buah. Buah manggis banyak mengandung anti- inflamasi dan antioksidan yang tinggi. Kulit manggis juga dapat digunakan sebagai bahan baku industri farmasi dan kosmetik.

. Taksonomi Buah Manggis

- Kingdom : *Plantae*
- Divisi : *Magnoliophyta*
- Kelas : *Magnoliopsida*
- Ordo : *Malpighiales*
- Famili : *Clusiaceae*
- Genus : *Garcinia*
- Spesies : *Garcinia mangostana* L.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam budidaya manggis berbagai aspek sebagai berikut “

1. Syarat Tumbuh Manggis

Tanaman manggis tumbuh di daerah dengan ketinggian 0 - 1.000 meter dpl, namun pertumbuhan lebih optimum pada daratan rendah yang beriklim hangat dengan kelembaban tinggi serta curah hujan yang merata sepanjang

tahun (Weibel *et al.*, 1993). Untuk dapat tumbuh dengan baik tanaman manggis memerlukan ketinggian maksimum 610 meter dpl (Qasim, 2013). Tanah yang baik bagi tanaman manggis dalam pertumbuhannya adalah tanah yang subur, gembur dan berpasir yang kaya bahan organik dan bersolum dalam, serta keadaan pH nya 5,0-7,0 dan membutuhkan drainase yang baik dan tidak tergenang air (Yuliarti *et al.*, 2007).

Suhu yang ideal bagi pertumbuhan tanaman manggis adalah 5-38 °C, tetapi suhu yang di bawah 20 °C akan menghambat pertumbuhannya. suhu yang ideal adalah 25-30 °C dengan RH 80 % serta curah hujan 1.270 mm/tahun (Widiastuti *et al.*, 2010). Tanaman manggis dapat berbuah pada hari panjang maupun hari pendek, asalkan tempatnya teduh dan terlindung dari sinar matahari langsung. Naungan juga sangat penting bagi tanaman berumur 4 - 5 tahun, yang mana pada saat itu tanaman memerlukan perlindungan dari sinar matahari langsung (Widiastuti *et al.*, 2010). Pengaruh sinar matahari akan menghambat pertumbuhan dan akar akan pecah serta pertumbuhan akar akan berjalan lambat. Tanaman manggis yang terkena sinar matahari secara langsung pertumbuhannya akan lambat, daun mudah terbakar, ukuran dan frekuensi pecah tunas akan menurun. Naungan sangat dibutuhkan pada tanaman muda karena mudah rusak dan terbakar oleh cahaya matahari (Lizawati *et al.*, 2007).

2. Varietas Tanaman Manggis

Manggis di Indonesia ada beberapa varietas. Varietas yang telah ada dan telah dilepas oleh Menteri Pertanian tahun 1995 dengan nomor 21/Kpts/TP.240/I95 adalah Varietas Kalagesing. Pada tahun 2006 dengan nomor 571/Kpts/SR.120/9/2006 adalah Varietas Wanayasa. Pada tahun 2007 dengan nomor 301/Kpts/SR.120/5/2007 adalah Varietas Puspahiang. Pada tahun 2008 dengan nomor 1729/Kpts/SR.120/12/2008 adalah Varietas Malinau. Pada tahun 2009 dengan nomor 2087/Kpts/SR.120/5/2009 adalah Varietas Marel. Pada tahun 2010 Varietas Raya dilepas dengan nomor 2046/Kpts/SR.120/5/2010 (Fortunata, 2011).

3. Sentra Produksi dan Negara Tujuan Ekspor

Sentra utama produksi manggis tersebar di beberapa daerah, seperti Limapuluh Kota, Agam, Kota Padang, Padang Pariaman, Solok, Solok Selatan, Tanah Datar, Indragiri Hilir, Lebong, Rejang Lebong, Tanggamus, Pandeglang, Lebak, Bogor, Sukabumi, Cianjur, Tasikmalaya, Ciamis, Subang, Purwakarta, Purworejo, Banyuwangi, Tabanan, Gianyar, Lombok Barat, Lombok Tengah, dan Tanah Toraja. Sedangkan Negara tujuan ekspor manggis ke China, Hongkong, Arab Saudi, Uni Arab Emirat, Singapura, Malaysia dan sebagian Negara di Eropa

Dalam meningkatkan mutu produksi manggis segar, telah ditetapkan Sistem Produksi dan Penanganan Produk yang mengacu pada Sistem Jaminan Mutu yang sudah ada antara lain Praktek Hortikultura yang Baik yang tercantum dalam Permentan no 22 tahun 2021 dan Standar Nasional Indonesia (SNI) 3211: 2009, Buah Manggis Segar

2.1.2. Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi diartikan sebagai tanggapan atau pengakuan langsung terhadap suatu hal. Persepsi merupakan proses ketika seseorang menafsirkan, memberi respons, serta membentuk pandangan terhadap informasi yang diterima. Walgito (2010) menyatakan bahwa persepsi adalah proses aktif yang melibatkan bukan hanya rangsangan yang diterima, tetapi juga keseluruhan individu termasuk pengalaman, motivasi, dan sikapnya dalam menanggapi stimulus tersebut. Manusia terus-menerus melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitarnya, dengan organ indera berperan sebagai penghubung antara individu dan dunia luar. Langkah awal dalam proses observasi adalah memastikan bahwa objek yang diamati layak untuk diperhatikan, kemudian pengamatan dapat dimulai. Secara umum, persepsi mencerminkan bagaimana seseorang memaknai sesuatu yang pada akhirnya memengaruhi tindakan dan keputusan yang diambil.

Secara teoritis, persepsi adalah proses mental dalam menerima, memilah, menyusun, menafsirkan, menilai, dan menanggapi informasi atau stimulus melalui

pancaindra. Mar'at (1982) menegaskan bahwa persepsi berasal dari aktivitas pengamatan individu yang berlandaskan pada aspek kognitif. Dalam kaitannya dengan kognisi, terdapat tiga elemen utama:

1. Keyakinan dibentuk dari penilaian subjektif seseorang terhadap suatu hal, berdasarkan harapan akan manfaat yang bisa diperoleh dari lingkungan sekitar (Ajzen, 2005).
2. Gagasan merupakan representasi abstrak yang muncul dari pemikiran seseorang mengenai fenomena tertentu (Singarimbun dan Effendi, 2008).
3. Gagasan juga bisa didefinisikan sebagai hasil rancangan mental yang menjadi tujuan atau cita-cita dalam mencapai sesuatu.

Mar'at (1982) juga menyatakan bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh wawasan, pengetahuan, dan proses pembelajaran yang dilaluinya. Meskipun suatu objek atau peristiwa bisa bersifat fisik, manusia memandangnya sebagai objek psikologis, berdasarkan lensa pribadi yang terbentuk oleh nilai-nilai dan pengalaman hidupnya. Proses belajar dan pengalaman akan membentuk struktur dan pola persepsi, sedangkan pengetahuan dan cakrawala individu memberikan makna terhadap objek tersebut. Penilaian terhadap apa yang diamati akan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut, serta keyakinan yang dimiliki individu. Jika persepsi individu sesuai dengan nilai dan norma yang dianut, maka akan muncul penerimaan baik secara logis maupun emosional. Namun, bila persepsi tersebut bertentangan dengan nilai yang ada, maka individu bisa menolaknya, bahkan menunjukkan sikap penolakan yang ekstrem. Dalam hal ini, persepsi dapat diubah melalui pendekatan kognitif untuk memulihkan keseimbangan pandangan.

Menurut Ummu *et al.*, (2018), persepsi adalah kemampuan otak dalam mengolah dan memahami stimulus yang masuk melalui alat indera. Kusumo *et al.*, (2017) menjelaskan bahwa persepsi merupakan pengalaman individu dalam memahami sesuatu atau hubungan antarhal, yang terbentuk melalui interpretasi terhadap informasi dan pesan. Karena setiap orang memiliki cara berpikir dan pengalaman yang berbeda, maka interpretasi terhadap suatu hal pun bisa berbeda antara satu orang dengan yang lain. Dalam banyak situasi, bagaimana seseorang memandang sesuatu bisa lebih menentukan daripada realitas objektif itu sendiri.

Walgito (2004) menjelaskan bahwa persepsi berawal dari proses penginderaan, lalu informasi tersebut diproses oleh individu berdasarkan pengalaman, nilai, serta faktor internal maupun eksternal. Dalam hal penerapan inovasi atau pelaksanaan kebijakan, persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor penting berikut:

1. Tingkat Pemahaman : Semakin dalam pemahaman seseorang terhadap suatu informasi atau program, maka persepsi yang terbentuk cenderung lebih positif. Sebaliknya, jika pemahamannya rendah atau keliru, hal ini dapat menimbulkan persepsi negatif. (Robbins, 2005)
2. Pandangan terhadap Manfaat : Ketika seseorang merasa suatu hal memberikan manfaat yang nyata, baik dari segi efisiensi, hasil, maupun kenyamanan maka sikap yang muncul cenderung positif. Persepsi akan manfaat menjadi penentu dalam penerimaan suatu gagasan. (Rogers, 2003)
3. Kemudahan Implementasi : Suatu hal yang mudah diaplikasikan dan tidak menuntut perubahan besar akan lebih mudah diterima. Tingkat fleksibilitas dan kesederhanaan berperan penting dalam membentuk persepsi positif. (Davis, 1989)
4. Kendala Pelaksanaan : Hambatan seperti keterbatasan waktu, biaya, pengetahuan, atau dukungan teknis bisa mengurangi persepsi positif. Walaupun suatu hal dianggap bermanfaat, jika pelaksanaannya dinilai sulit, maka kecenderungan untuk diterima akan menurun. (Mardikanto & Soebianto, 2012)

2.1.3. Motivasi

Istilah motivasi berasal dari Kata latin *movere* yang berarti “bergerak” (to move). Motivasi merupakan kebutuhan internal yang tidak terpenuhi sehingga menimbulkan ketegangan yang memicu dorongan internal. Menurut Stephen P. Robbins (2001), motivasi sendiri diartikan sebagai kemampuan untuk menunjang tercapainya tujuan organisasi semaksimal mungkin, yang ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam memenuhi kebutuhan individu tertentu. Dapat juga diartikan sebagai dorongan yang ada dalam diri individu dalam jangkauan laku

tertentu guna memenuhi kebutuhan dan keinginannya . juga dapat diartikan sebagai penggunaan pernyataan motivasi sebagai sarana mendorong orang untuk bekerja sama guna mencapai tujuan organisasi (Silalahi, 2002) .

Menurut Winardi .(2001), motivasi merupakan hasil dari beberapa proses internal dan eksternal yang mengarah pada sikap pengembangan yang antusias dan gigih saat melakukan tugas tertentu, motivasi adalah hasil dari beberapa proses internal dan eksternal yang mengarah pada sikap pengembangan antusias dan gigih saat melakukan tugas tertentu. Terdapat beberapa faktor penting yang secara signifikan mempengaruhi tingkat motivasi individu, baik dalam kehidupan pribadi, pekerjaan, maupun dalam konteks sosial yang lebih luas. Berikut adalah uraian mengenai faktor-faktor tersebut:

1. Motivasi ekonomi menjadi faktor utama yang sering kali mendorong seseorang untuk berusaha lebih keras. Keinginan untuk meningkatkan pendapatan, memperbaiki taraf hidup, serta memperoleh stabilitas finansial menjadi pendorong kuat dalam bertindak. Individu yang melihat potensi keuntungan secara ekonomi biasanya akan memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam mencapai tujuan mereka (Suryana, 2013).
2. Motivasi lingkungan juga memiliki pengaruh besar terhadap semangat seseorang. Lingkungan yang mendukung, seperti suasana kerja yang positif, budaya masyarakat yang terbuka, serta kondisi fisik yang nyaman, dapat meningkatkan gairah dan semangat individu untuk berkembang. Sebaliknya, lingkungan yang negatif justru dapat menurunkan motivasi dan produktivitas (Uno, 2011).
3. Dukungan Sosial menjadi faktor penting yang membangun rasa percaya diri dan keberanian untuk bertindak. Ketika seseorang merasa didukung oleh keluarga, teman, atau masyarakat sekitarnya, ia akan merasa lebih aman dalam mengambil risiko dan menjalani proses perubahan. Dukungan ini juga berperan sebagai penguat emosional ketika menghadapi tantangan (Sarafino, 2011).
4. Pendidikan dan pengetahuan memberikan landasan kognitif yang kuat bagi seseorang untuk memahami manfaat suatu tindakan serta cara untuk

mencapainya. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan luasnya pengetahuan yang dimiliki, semakin besar pula potensi motivasi untuk berkembang dan berinovasi. Pendidikan juga membantu seseorang untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan yang tepat (Bloom, 1976).

5. Dukungan pemerintah turut menjadi pendorong eksternal yang tidak bisa diabaikan. Program-program pemerintah, seperti pelatihan, penyuluhan, bantuan modal, dan kebijakan afirmatif lainnya, mampu menciptakan rasa optimisme dan kepercayaan bahwa usaha yang dilakukan akan mendapatkan pengakuan dan dukungan. Hal ini terutama penting dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan (Mardikanto, 2010).

2.1.4. *Good Agricultural Practice (GAP)*

Salah satu tantangan dan keterbatasan utama yang dihadapi industri pangan adalah kebutuhan untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi dan aman bagi kesehatan manusia di tingkat nasional, serta mempertimbangkan praktik lingkungan yang berkelanjutan. Adanya kandungan bahan kimia yang berlebihan dan belum terstandarnya metode budidaya pertanian di Indonesia turut menyebabkan daya saing produk pangan Indonesia relatif rendah di pasar global.

Konsumen saat ini telah memahami bahwa jaminan kualitas dan keamanan pangan lebih dari sekadar pengujian laboratorium terhadap produk akhir. Mereka menyadari bahwa faktor-faktor seperti praktik produksi, pemilihan bahan mentah, metode pemrosesan, dan saluran distribusi berdampak signifikan terhadap kualitas dan keamanan pangan. Salah satu pendekatan efektif untuk mengatasi masalah jaminan mutu dan keamanan pangan adalah melalui pengawasan dan pengelolaan proses agribisnis di sektor hulu. Oleh karena itu, berbagai sistem kini sedang dikembangkan untuk menjamin jaminan mutu dan keamanan pangan di seluruh rantai produksi hingga produk sampai ke tangan konsumen. Sistem-sistem ini antara lain mencakup GAP, Program Manajemen Mutu (QMP), dan Titik Kendali Kritis Analisis Bahaya (HACCP).

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 22 Tahun 2021 tentang Praktik Hortikultura yang Baik ditetapkan sebagai landasan regulasi dalam penerapan

GAP pada subsektor hortikultura. Regulasi ini bertujuan memastikan produk hortikultura yang dihasilkan memenuhi standar keamanan konsumsi, memiliki mutu yang kompetitif, serta diproduksi dengan memperhatikan prinsip keberlanjutan dan kelestarian lingkungan sesuai dengan kondisi pertanian di Indonesia.

Penerapan GAP untuk komoditas manggis yang termasuk dalam jenis hortikultura tertuang dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 22 Tahun 2021 tentang Praktik Hortikultura yang Baik. Implementasi praktik hortikultura yang baik meliputi :

1. Budidaya yang terdiri atas proses pengelolaan lahan yang bebas dari cemaran limbah, bahan berbahaya dan beracun; pengelolaan benih yang bermutu serta bebas dari bahan berbahaya dan beracun ditandai dengan adanya sertifikasi dan label benih; pengelolaan tanah dan/atau media tanam tidak menyebabkan kerusakan lingkungan dan kontaminasi bahancemaran ; pengelolaan pupuk dan/atau bahan aditif lainnya harus bebasdari resiko kontaminasi dengan memperhatikan panduan Budidaya ataurekomendasi dari petugas yang kompeten; penggunaan air harus dikelola dan/atau diberi perlakuan agar sumber air lestari; dan penggunaan bahan kimia dan/atau Pestisida yang terdaftar, dosis yang direkomendasikan serta mendapat perlakuan yang aman.
2. Panen dengan tetap mempertahankan mutu produk yang terdiri atas pengambilan hasil; pengumpulan produk; dan/atau pembersihan. Upaya harus mempertimbangkan cara menghindari kontaminasi terhadap produk segar, pemanenan dilakukan dengan cara yang dapat mempertahankan mutu produk, wadah hasil panen yang akan digunakan dalam keadaan baik, bersih dan tidak terkontaminasi.
3. Pascapanen yang harus memperhatikan kebersihan dan sanitasi dengan tujuan untuk memperpanjang umur simpan; menjaga dan meningkatkan mutu produk; dan menurunkan tingkat kehilangan hasil. Kemudian upaya pasca panen meliputi penyimpanan hasil panen diletakkan pada tempat yang ternaungi dan diperlakukan secara hati-hati, hasil panen dibersihkan dari cemaran, pencucian hasil panen menggunakan air bersih, dilakukan sortasi

dan pengkelasan terhadap hasil panen, pengemasan atau pengepakan yang dilakukan bisa melindungi produk dan kerusakan dan kontaminan, tempat pengemasan bersih, bebas kontaminasi dan terlindung dari hama dan pengganggu lainnya dan kemasan diberi label yang menjelaskan identitas produk

Standar untuk titik kendali yang digunakan dalam pedoman budidaya yang baik tanaman manggis terdiri dari tiga status, yaitu:

1. Wajib (harus dilaksanakan, apabila tidak dilaksanakan maka proses penilaian tidak dapat dilaksanakan). Jumlah kegiatan yang wajib dilaksanakan seluruhnya ada 9 titik kendali
2. Sangat dianjurkan (sangat dianjurkan untuk dilaksanakan dan apabila dilaksanakan akan mendapat nilai sesuai kriteria alternatif kepatuhan). Jumlah kegiatan yang sangat dianjurkan untuk dilaksanakan seluruhnya ada 40 titik kendali
3. Anjuran (dianjurkan untuk dilaksanakan dan apabila dilaksanakan akan mendapat nilai sesuai kriteria alternatif kepatuhan). Jumlah kegiatan yang dianjurkan untuk dilaksanakan seluruhnya ada 11 titik kendali.

Berikut adalah 9 titik kendali yang wajib di penuhi dalam penerapan GAP budidaya manggis :

1. Lahan yang digunakan harus bebas dari cemaran limbah berbahaya dan beracun.
2. Benih yang digunakan harus benih bermutu.
3. Fumigan kimia digunakan untuk mensterilisasi tanah dan substrat lainnya
4. Penggunaan pupuk dan/atau bahan aditif lain tidak boleh bersumber dari kotoran manusia.
5. Pelaku usaha mendapatkan pelatihan penggunaan bahan kimia
6. Penggunaan bahan kimia dan/atau pestisida pada budidaya, panen, dan pascapanen
7. Pemeriksaan residu bahan kimia pada produk
8. Penggunaan bahan kimia dalam proses pasca panen terdaftar dan diijinkan.
9. Penyimpanan peralatan panen dan pascapanen

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No	Judul / penulis	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Penerapan Good Agricultural Practices (GAP) Jeruk Pamelor (Citrus maxima (Burm.) Merr.) W Nahraeni dkk (2019)	Upaya untuk meningkatkan penerapan GAP jeruk pamelor di Desa Bageng diantaranya perbaikan manajemen usahatani, pengadaan penyuluhan dan pelatihan tentang GAP serta perbaikan teknik budidaya.	Metode pengambilan sampel menggunakan metode acak sederhana (<i>simple random sampling</i>)	Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, korelasi <i>rank spearman</i>
2	Penerapan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Good Agriculture Practices (Gap) Usahatani Kopi Rakyat Di Lereng Argopuro Kabupaten Jember Abdul Wakhid dan Luh Putu Suciati (2020)	Tingkat penerapan GAP usahatani kopi rakyat di Kecamatan Panti Kabupaten Jember sebesar 80,58 atau tingkat penerapan GAP usahatani kopi rakyat pada kategori kurang baik	Variabel penelitian tingkat penerapan GAP usahatani kopi rakyat meliputi: (a) tanggungan keluarga, (b) luas lahan, (c) akses informasi usahatani, dan (d) persepsi harga kopi	Persepsi Penerapan GAP
	Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dalam Mendukung Adopsi Budidaya Tanaman Kopi Arabika Yang Baik (Good Agriculture Practices) Oleh Petani Di Kabupaten Tapanuli Selatan Kansrini, Febrimeli dan Mulyani (2020)	Peran PPL terhadap tingkat adopsi GAP Kopi Arabika oleh petani kopi di Kabupaten Tapanuli Selatan termasuk kategori sedang. Peran PPL termasuk kategori tertinggi yakni peran sebagai fasilitator, dan kategori terendah yakni peran sebagai monitoring dan evaluasi. Untuk mencapai perubahan perilaku petani, maka peran PPL sebagai peran edukator dan motivator juga perlu ditingkatkan.	Penelitian ini mengkaji tentang peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam mendukung adopsi GAP	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif analisis
4	Penerapan Prinsip Prinsip Good Agricultural Practice (GAP) Untuk Pertanian Berkelanjutan Di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa Sari, Syafruddin, dan Kadir (2016)	Pemahaman petani hortikultura di Kecamatan Tinggi Moncong tentang GAP masih rendah, terutama selain aspek lingkungan. Mereka hanya mengaitkan GAP dengan keamanan dan mutu produk, tanpa banyak memperhitungkan dampaknya terhadap	Analisis data dilakukan menggunakan analisis statistik deskriptif Lalu untuk analisa data tujuan kedua dilakukan menggunakan Analisis Resgresi Berganda.	Prinsip Good Agricultural Practice (GAP)

No	Judul / penulis	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		OPT, keselamatan kerja, dan keberlanjutan usaha. Tingkat penerapan GAP di lahan miring dan datar tidak berbeda signifikan, dengan luas lahan dan nilai ekspektasi sebagai faktor paling berpengaruh.		
5	Penerapan Good Agriculture Practices (Gap) Pada Usahatani Buah Naga Merah Di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi <i>Nahrul Firdaus, dkk</i> (2024)	Penerapan GAP pada usahatani buah naga merah di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi tergolong dalam kategori cukup. Faktor yang mempengaruhi penerapan GAP adalah variabel pengalaman berusahatani, persepsi jumlah produksi dan persepsi harga jual.	Komoditi dan tempat	Metode penelitian
6	Persepsi Dan Adopsi Good Agriculture Practice (Gap) Tanaman Sayuran Hijau Dalam Upaya Mendukung Pertanian Berkelanjutan Di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Yuli , Safitri (2023)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Tingkat persepsi petani pada GAP tanaman sayuran hijau termasuk ke dalam kategori baik. (2) Tingkat adopsi GAP tanaman sayuran hijau termasuk ke dalam kategori tinggi, akan tetapi pengelolaan pascapanen yang masih tergolong rendah.	Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh tidak langsung terhadap tingkat adopsi melalui tingkat persepsi pada GAP tanaman sayuran (Hortikultura)	Penelitian ini menggunakan analisis survei dan data dianalisis dengan analisis jalur dan deskriptif)
7	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Adopsi Petani Manggis Terhadap Good Agriculture Practices (GAP) Di Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus Azil Agustino,dkk (2020)	Tingkat adopsi petani manggis terhadap GAP di Kecamatan Kota Agung tergolong sedang. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap adopsi GAP meliputi pengalaman berusahatani, tingkat pendidikan formal, karakteristik inovasi, dan tingkat kekosmopolitan, sedangkan luas lahan dan ketersediaan modal tidak berpengaruh. Kendala utama dalam penerapan GAP mencakup cuaca yang tidak menentu, serangan hama, fluktuasi	Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat adopsi petani manggis terhadap GAP	Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa praktik pertanian yang dilakukan oleh petani manggis di Kecamatan Kota Agung telah mengacu pada kaidah GAP.

No	Judul / penulis	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		harga akibat permainan pedagang, kurangnya informasi dan pendampingan dari instansi terkait, serta belum terbitnya nomor registrasi kebun GAP di Pekon Penanggungan.		
8	Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Lada Putih dengan Metode Good Agricultural Practices (GAP) dan Kelayakan Usaha Lada Bubuk di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Lara Mustikaa, Fournita Agustinab, dan Yudi Sapta Pranotoc (2019)	Kegiatan budidaya usahatani lada putih dengan metode GAP yang dilakukan oleh BP3L dan BBP secara finansial layak untuk diusahakan	Analisis kelayakan finansial dan non finansial	Komponen Penerapan GAP
9	Persepsi Petani Dalam Penerapan Good Agriculture Practices (GAP) Komoditi Bengkuang (<i>Pachyrhizus Erosus</i>) Di Kecamatan Binjai Selatan	Faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam penerapan GAP komoditi bengkuang di Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai secara signifikan yaitu variabel pendidikan, pengalaman, dan teknis budidaya. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh secara signifikan yaitu variabel pendapatan, akses informasi, peran penyuluh dan variabel partisipasi dalam penyuluhan	Menggunakan 7 variabel bebas dan 1 variabel terikat	Persepsi petani dalam penerapan GAP
10	Implementasi GAP (Good Agricultural Practices) Pada Petani Hortikultura Dan Strategi Pengembangannya Di Kabupaten Pamekasan Lia Kristiana ¹ , Moh. Shoimus Sholeh (2020)	Strategi Petani dalam pengembangan GAP hortikultura di Kabupaten Pamekasan yaitu melalui strategi SO (meningkatkan pembinaan kepada petani melalui pelatihan dan demonstrasi plot (Demplot) mengenai GAP hortikultura kepada	Analisis yang digunakan adalah Analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor eksternal dan internal petani hortikultura	

No	Judul / penulis	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		petani hortikultura), ST (mengajukan permohonan kepada dinas pertanian terkait dengan pelaksanaan pelatihan GAP hortikultura), WO (peningkatkan pengetahuan dan keterampilan Petani dengan mengikuti petani uji kompetensi) , WT (Meningkatkan interaksi dengan BBPP dan Perguruan tinggi setempat dalam penerapan GAP Hortikultura).		

2.3. Kerangka Pemikiran

Menghadapi tuntutan globalisasi perdagangan internasional bukan hanya berfokus pada hambatan tarif tetapi juga menekankan rintangan teknis berupa persyaratan kualitas keamanan pangan, sanitasi, dan fitosanitari, sehingga sangat penting untuk memperhatikan aspek kualitas dan keamanan pangan dalam bisnis pertanian hortikultura yang dimulai dengan pelaksanaan budidaya hortikultura yang baik. Pelaksanaan budidaya yang baik mengacu pada permentan Nomor 22 tahun 2021 mengenai Praktek Hortikultura yang Baik.

Penerapan GAP meliputi aspek budidaya, panen, dan pasca panen yang dilakukan dengan memperhatikan sumber daya manusia, keberlanjutan lingkungan, serta konservasi sumber daya alam dan ekosistem dengan prinsip keberlanjutan. Pelaksanaan GAP dimulai dengan memperhatikan kesiapan lahan mulai dari sejarah lahan hingga produk siap dipasarkan. Kesiapan lahan dimulai dengan persiapan pendaftaran lahan usaha, yang merupakan bukti pengakuan atas lahan yang dalam pengelolaannya telah menerapkan praktik hortikultura yang baik, dengan persyaratan menerapkan prinsip-prinsip budidaya yang baik mengikuti Penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PPHT), memiliki buku kerja dan SOP, dan dokumentasi pencatatan kegiatan. Tanah para pelaku bisnis yang siap didaftarkan akan diidentifikasi dan dievaluasi sesuai dengan panduan penilaian GAP. Tanah yang telah memenuhi titik kontrol GAP dan melengkapi

dokumen yang diperlukan akan dinyatakan lolos dan menerima sertifikat GAP. Proses penilaian yang dimulai dari persiapan lahan, manajemen produksi, panen, dan pasca panen menggunakan teknologi canggih yang ramah lingkungan dan berkelanjutan untuk menghasilkan produk yang aman untuk dikonsumsi sambil memperhatikan kesejahteraan pekerja dikenal sebagai proses sertifikasi GAP.

Komoditas manggis dari Puspahiang tidak hanya memenuhi permintaan pasar domestik, tetapi juga diekspor ke beberapa negara, terutama di Asia seperti Thailand, Tiongkok, dan beberapa negara lainnya. Sebagai daerah sentra manggis, petani di Puspahiang mulai diperkenalkan dan didorong untuk menerapkan GAP dalam budidaya manggis. Penerapan GAP ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi manggis, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. GAP juga menjadi persyaratan penting untuk menjaga kualitas manggis yang diekspor, mengingat pasar internasional memiliki standar yang ketat terkait dengan kualitas produk dan keamanan pangan.

Kualitas produk manggis tercermin dari praktik pertanian yang dilakukan petani. Kepatuhan terhadap GAP oleh para petani ini menjadi indikator utama kemampuan mereka menghasilkan produk manggis berkualitas tinggi yang memenuhi standar kesehatan dan keselamatan. Kerangka kerja GAP mencakup serangkaian pembatasan dan pedoman yang dirancang untuk mendukung metode pertanian yang sehat dan efektif. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi praktik-praktik ini baik dari sudut pandang persepsi maupun tingkat penerapan GAP pada budidaya manggis, karena praktik-praktik tersebut mewakili aspek penting dalam sistem pertanian berkelanjutan.

Menurut Mar'at (1982), persepsi individu terhadap suatu objek atau konsep merupakan suatu proses kognitif yang timbul dari pengamatan, yang dibentuk oleh keyakinan, konsep, dan gagasan. Persepsi ini pada akhirnya mempengaruhi sikap dan keputusan seseorang dalam bertindak.

Persepsi individu ditunjukkan oleh pandangan yang dimiliki petani mengenai inovasi berdasarkan kebutuhan dan pengalaman mereka, yang akan mempengaruhi sikap petani terhadap inovasi (Meijer et al., 2015). Van den Ban dan Hawkins (2003) menyatakan bahwa tingkat adopsi dari suatu inovasi akan

bergantung kepada persepsi petani tentang karakteristik inovasi. Karakteristik inovasi meliputi keunggulan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, kemudahan untuk dicoba dan kemudahan untuk diamati (Rogers 2003).

Persepsi petani terhadap penerapan GAP mencakup pemahaman dan penilaian mereka terhadap potensi keuntungan dan kesulitan yang terkait dengan penerapan GAP. Persepsi ini terbentuk dari beberapa faktor:

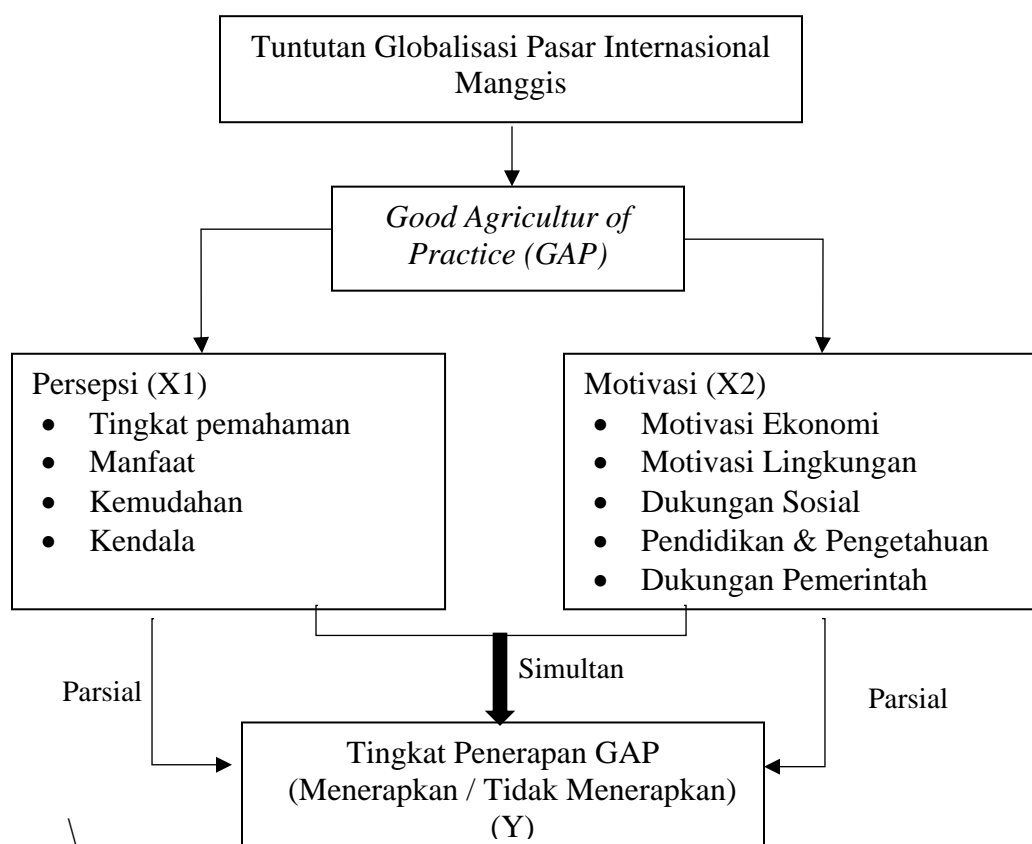
1. Tingkat pemahaman GAP berhubungan dengan tahapan pengetahuan dalam adopsi inovasi.
2. Manfaat GAP sesuai dengan keuntungan relatif yang dirasakan petani.
3. Kemudahan penerapan GAP berkaitan dengan kompleksitas inovasi.
4. Kendala dalam penerapan GAP bisa dianalisis dari hambatan dalam tahapan penerapan inovasi.

Motivasi pada penerapan GAP dalam konteks pertanian menunjukkan bahwa motivasi petani untuk menerapkan GAP dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor dorongan internal atau eksternal yang memengaruhi keputusan petani untuk menerapkan GAP. Faktor-faktor motivasi meliputi:

1. Motivasi Ekonomi: Petani cenderung lebih terdorong menerapkan GAP jika mereka melihat adanya peningkatan pendapatan, mutu hasil panen, dan produktivitas.
2. Motivasi Lingkungan: Kepedulian terhadap kelestarian lingkungan menjadi pendorong bagi petani untuk memilih praktik pertanian yang lebih berkelanjutan sesuai prinsip GAP.
3. Dukungan Sosial: Dukungan dari lingkungan sekitar seperti keluarga, kelompok tani, dan komunitas dapat memperkuat tekad petani dalam menerapkan GAP secara bersama.
4. Pendidikan & Pengetahuan: Semakin tinggi pemahaman dan keterampilan petani mengenai GAP, semakin besar kemungkinan mereka menerapkannya secara konsisten.
5. Dukungan Pemerintah: Peran pemerintah melalui pelatihan, bimbingan teknis, bantuan sarana produksi, serta kebijakan yang mendukung, sangat

membantu petani dalam mengadopsi GAP.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat ditentukan 2 variable bebas yaitu tingkat persepsi (X1) meliputi : tingkat pemahaman terhadap GAP, Manfaat GAP, Kemudahan Penerapan GAP dan Kendala Penerapan GAP, dan variabel bebas motivasi (X2) yang meliputi : motivasi ekonomi, motivasi lingkungan, dukungan sosial, pendidikan dan pengetahuan, dan dukungan pemerintah, adapun untuk variabel terikatnya adalah Tingkat Penerapan GAP (Y)



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Untuk identifikasi masalah 1, 2 dan 3 tidak diturunkan Hipotesis karena akan dianalisis secara Deskriptif Kuantitatif. Sedangkan untuk identifikasi masalah ke 4 dapat diturunkan Hipotesis sebagai berikut : Terdapat Pengaruh antara Persepsi dan Motivasi Petani dengan penerapan GAP baik secara Simultan maupun secara Parsial